

**KONTRIBUSI BIDAN DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI KESEHATAN IBU
HAMIL MELALUI PELAYANAN KEGAWATDARURATAN PASCABENCANA LONGSOR
DI DESA BONANDOLOK, KECAMATAN SITAHUIS, KABUPATEN TAPANULI TENGAH,
TAHUN 2026**

Eni Angraini Situmeang¹, Nafhani², Veronica Tamba³, Devi Wihana⁴,
Lisa Wati⁵, Maimunah R⁶, Annisa Namirah Nasution⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora

Email: eniangrainisitumeang@gmail.com¹, nafhany04@gmail.com²,
tambaveronica157@gmail.com³, deviwihana12@gmail.com⁴, lisawati77889900@gmail.com⁵,
mumunrieto@gmail.com⁶, annisanamirah96@gmail.com⁷

ABSTRAK

Bencana longsor yang melanda Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2025 telah menyebabkan wilayah tersebut mengalami kerusakan parah. Sejumlah rumah warga tertimbun material tanah dan batu, sehingga banyak keluarga kehilangan tempat tinggal dan terpaksa mengungsi. Akses jalan dan fasilitas umum juga mengalami kerusakan, yang berdampak pada terganggunya pelayanan kesehatan, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil. Dari hasil pendataan dan pemeriksaan awal pascabencana, terlihat adanya dampak besar baik secara fisik maupun psikologis pada ibu hamil, seperti kecemasan, kelelahan, serta keluhan kehamilan yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan ibu hamil serta mendeskripsikan peran bidan dalam meningkatkan resiliensi kesehatan ibu hamil melalui pelayanan kegawatdaruratan kebidanan pascabencana longsor di Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2025. Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdampak bencana longsor dan berada di Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2025. Sampel penelitian terdiri dari 27 orang ibu hamil terdampak bencana yang mengikuti kegiatan skrining kesehatan dan pelayanan kegawatdaruratan kebidanan pascabencana. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu ibu hamil yang secara kebetulan ditemui di lokasi pengungsian atau wilayah terdampak dan memenuhi kriteria inklusi pada saat pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 ibu hamil terdampak bencana longsor, sebagian mengalami tekanan darah di atas normal dan anemia, serta keluhan fisik dan psikologis seperti kelelahan, pusing, dan kecemasan pascabencana. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh stres pascabencana, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta terganggunya pemenuhan gizi selama masa pengungsian.

Kata Kunci: Bidan, Ibu Hamil, Resiliensi Kesehatan, Bencana Longsor, Kegawatdaruratan Kebidanan

ABSTRACT

The landslide disaster that struck Bonandolok Village, Sitahuis District, Central Tapanuli Regency, North Sumatra Province in 2025 caused severe damage to the area. A number of residents' houses were buried by soil and rock materials, forcing many families to lose their homes and evacuate. Damage to road access and public facilities also disrupted health services, particularly for vulnerable groups such as pregnant women. Based on post-disaster data collection and initial health examinations, significant physical and psychological impacts were identified among pregnant women, including anxiety, fatigue, and pregnancy-related complaints that could increase the risk of complications. The purpose of this study was to identify the health conditions of pregnant women and to describe the role of midwives in improving the health resilience of pregnant women through post-disaster midwifery emergency services following the landslide in Bonandolok Village, Sitahuis District, Central Tapanuli Regency in 2025. The population of this study consisted of all pregnant women affected by the landslide and residing in Bonandolok Village, Sitahuis District, Central Tapanuli Regency in 2025. The study sample comprised 27 pregnant women affected by the disaster who participated in health screening and post-disaster midwifery emergency services. Sampling was conducted using an accidental sampling technique, in which pregnant women who were encountered at evacuation sites or affected areas and met the inclusion criteria at the time of data collection were selected. The results showed that among the 27 pregnant women affected by the landslide, some experienced elevated blood pressure and anemia, as well as physical and psychological complaints such as fatigue, dizziness, and post-disaster anxiety. These conditions were influenced by post-disaster stress, limited access to health services, and disrupted nutritional intake during the evacuation period.

Keywords: Midwife, Pregnant Women, Health Resilience, Landslide Disaster, Midwifery Emergency Services

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun faktor manusia, sehingga dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis yang luas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007). Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, dan tanah longsor, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat. Tanah longsor merupakan salah satu bencana

hidrometeorologi yang kerap terjadi di wilayah berbukit dengan curah hujan tinggi dan berpotensi menimbun permukiman serta infrastruktur vital masyarakat (BNPB, 2025).

Dampak bencana longsor tidak hanya bersifat fisik berupa kerusakan rumah dan fasilitas umum, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Kerusakan akses jalan dan fasilitas kesehatan dapat menghambat pelayanan kesehatan dasar di wilayah terdampak, termasuk pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus mengintensifkan respons kesehatan terhadap bencana hidrometeorologi, termasuk tanah longsor, dengan menyediakan layanan kesehatan darurat, logistik kesehatan, serta dukungan khusus bagi kelompok rentan seperti ibu hamil di lokasi pengungsian. Upaya tersebut

mencakup pengiriman obat-obatan, pangan tambahan, serta pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita guna mencegah terjadinya komplikasi kesehatan pascabencana.

Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana karena memiliki kebutuhan kesehatan yang harus dipenuhi secara berkelanjutan, seperti pemantauan kehamilan, pemenuhan gizi, serta persiapan persalinan yang aman. Gangguan akses terhadap layanan kesehatan akibat bencana dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, seperti stres prenatal, anemia, hipertensi dalam kehamilan, persalinan prematur, serta gangguan pertumbuhan janin (Rahayu & Yulastini, 2025).

Selain itu, tekanan psikologis yang dialami ibu hamil akibat kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian kondisi pascabencana, serta kelelahan selama masa pengungsian dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu dan janin apabila tidak ditangani secara adekuat.

Menghadapi kondisi bencana dan pascabencana diperlukan kesiapsiagaan serta upaya peningkatan resiliensi kesehatan agar masyarakat mampu beradaptasi dan pulih dari dampak yang ditimbulkan. Dalam bidang kesehatan, penanganan pascabencana tidak hanya berfokus pada cedera dan penyakit infeksi, tetapi juga pada pemantauan kondisi kesehatan maternal serta pencegahan komplikasi jangka panjang. Peningkatan resiliensi kesehatan ibu hamil meliputi deteksi dini masalah kesehatan, pemantauan kehamilan secara berkelanjutan, pemberian dukungan psikososial, serta pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pengungsian. Intervensi kesehatan berbasis keluarga dan komunitas terbukti berperan penting dalam menjaga kesejahteraan fisik dan psikologis ibu hamil pascabencana. Dalam konteks pascabencana tanah longsor di Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis,

Kabupaten Tapanuli Tengah, peran bidan menjadi sangat strategis. Sebagai tenaga kesehatan yang berada paling dekat dengan masyarakat, bidan berperan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, pemantauan tanda-tanda vital, pelayanan antenatal kegawatdaruratan, pemberian edukasi kesehatan, serta melakukan rujukan apabila ditemukan kondisi kehamilan berisiko. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas, bidan tidak hanya menangani kondisi fisik ibu hamil, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan psikologis dan sosial ibu hamil dalam menghadapi dampak berkepanjangan pascabencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk menggambarkan kondisi kesehatan ibu hamil pascabencana longsor. Penelitian dilaksanakan di Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdampak bencana longsor dan berada di Desa Bonandolok pada saat penelitian berlangsung. Sampel penelitian terdiri dari 27 ibu hamil terdampak bencana yang mengikuti kegiatan skrining kesehatan dan pelayanan kegawatdaruratan kebidanan pascabencana. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu ibu hamil yang secara kebetulan ditemui di lokasi pengungsian atau wilayah terdampak dan memenuhi kriteria inklusi pada saat pelaksanaan kegiatan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang terdampak langsung bencana longsor, berada di wilayah penelitian saat kegiatan berlangsung, dan

bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi ibu hamil dengan kondisi kegawatdaruratan obstetri yang memerlukan rujukan segera sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengumpulan data secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan melalui skrining kesehatan, observasi, dan wawancara singkat. Skrining kesehatan meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengukuran kadar hemoglobin, serta pengkajian keluhan fisik dan psikologis ibu hamil pascabencana. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi lingkungan pengungsian dan akses pelayanan kesehatan, sedangkan wawancara singkat digunakan untuk menggali pengalaman dan keluhan ibu hamil selama masa pascabencana.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, dengan menyajikan hasil dalam bentuk narasi dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan kondisi kesehatan ibu hamil serta peran bidan dalam pelayanan kegawatdaruratan kebidanan pascabencana. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk pemberian penjelasan kepada responden, persetujuan responden (informed consent), serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 27 ibu hamil yang terdampak bencana longsor di Desa Bonandolok, Kecamatan Sitahuis, Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2025. Berdasarkan hasil skrining kesehatan pascabencana, ditemukan bahwa sebagian ibu hamil mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Gangguan fisik yang paling sering dijumpai adalah tekanan darah di atas normal dan anemia. Selain itu, ibu hamil juga mengeluhkan keluhan kehamilan seperti

pusing, mudah lelah, dan gangguan tidur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana longsor berdampak langsung terhadap status kesehatan ibu hamil, terutama akibat terganggunya akses pelayanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pengungsian.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa situasi pascabencana dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh keterbatasan asupan nutrisi, sedangkan peningkatan tekanan darah berkaitan dengan stres psikologis dan kelelahan fisik yang dialami pascabencana. Lingkungan pengungsian yang tidak kondusif, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta kurangnya privasi turut memperburuk kondisi kesehatan ibu hamil.

Dari aspek psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil mengalami kecemasan dan stres pascabencana. Tekanan psikologis ini muncul akibat kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian kondisi lingkungan, serta kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan janin. Apabila tidak ditangani secara adekuat, kondisi psikologis yang terganggu dapat berdampak pada kesehatan fisik ibu hamil dan meningkatkan risiko gangguan kehamilan, termasuk persalinan prematur dan gangguan pertumbuhan janin.

Dalam konteks tersebut, peran bidan menjadi sangat penting dalam pelayanan kesehatan ibu hamil pascabencana. Bidan sebagai tenaga kesehatan lini depan berperan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, pemantauan tanda-tanda vital, skrining risiko kehamilan, pemberian edukasi kesehatan, serta rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan apabila ditemukan kondisi berisiko tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan bidan membantu dalam deteksi dini masalah kesehatan ibu hamil serta memberikan rasa

aman dan dukungan psikologis selama masa pascabencana.

Pendekatan pelayanan kebidanan yang holistik dan berbasis komunitas terbukti berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi kesehatan ibu hamil. Melalui edukasi kesehatan, pemantauan kehamilan secara berkelanjutan, dan dukungan psikososial, bidan tidak hanya menangani kondisi fisik ibu hamil tetapi juga membantu memperkuat ketahanan psikologis dan sosial ibu hamil dalam menghadapi dampak berkepanjangan pascabencana. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pelayanan kebidanan dalam sistem penanggulangan bencana sebagai upaya pencegahan komplikasi kehamilan dan peningkatan ketahanan kesehatan ibu hamil di wilayah rawan bencana.

Kesimpulan

Bencana longsor yang terjadi di Desa Bonandolok memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan ibu hamil, baik secara fisik maupun psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil mengalami tekanan darah di atas normal, anemia, serta keluhan fisik dan psikologis seperti kelelahan, pusing, dan kecemasan pascabencana. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh stres pascabencana, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta terganggunya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pengungsian. Pelayanan kegawatdaruratan kebidanan yang diberikan oleh bidan berperan penting dalam mendeteksi dini masalah kesehatan ibu hamil, memberikan edukasi kesehatan, serta melakukan rujukan tepat waktu.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran bidan dalam skrining kesehatan, pemantauan kehamilan berkelanjutan, dan pemberian dukungan

psikososial guna meningkatkan resiliensi kesehatan ibu hamil pascabencana. Selain itu, instansi kesehatan dan pemerintah diharapkan dapat memperkuat sistem pelayanan kesehatan ibu hamil dalam situasi bencana melalui penyediaan fasilitas kesehatan darurat, logistik kesehatan dan gizi, serta koordinasi lintas sektor, sementara masyarakat diharapkan lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi kesehatan ibu hamil dengan cakupan wilayah dan variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). *Rencana nasional penanggulangan bencana 2020–2024*. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *Potensi dan kejadian bencana hidrometeorologi di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman teknis pelayanan kesehatan reproduksi pada kondisi darurat dan bencana*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal terpadu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu dan anak pada situasi bencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis pelayanan kesehatan reproduksi pada kondisi darurat dan bencana*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahayu, S., & Yulastini, F. (2025). Dampak bencana terhadap kesehatan ibu hamil dan risiko komplikasi kehamilan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–53.
- Ristrini, R., & Oktarina, R. (2019). Peran tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak pada situasi bencana. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 187–195.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. Geneva: UNDRR.
- World Health Organization. (2016). *Pregnant women in disasters: Risk reduction, emergency preparedness, and response*. Geneva: WHO. World Health Organization. (2018). *Managing complications in pregnancy and childbirth: A guide for midwives and doctors*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Standards for improving quality of maternal and newborn care in health facilities*. Geneva: WHO.
- Yuliana, D., & Prasetyo, A. (2021). Dukungan psikososial pada ibu hamil pascabencana alam. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 13(2), 89–97.